

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latarbelakang Masalah

Islam adalah agama yang mampu menata seluruh sektor dalam kehidupan umatnya salah satunya sektor ekonomi. Ekonomi dalam perspektif Islam merupakan seluruh kegiatan ekonomi manusia yang dilakukan berdasarkan pada syariat agama Islam. Ekonomi Islam bertujuan demi tercapainya falah atau kemakmuran bagi seluruh umat baik di dunia maupun di akhirat. Falah dapat dilakukan dengan memperkuat aspek pembangunan dan perekonomian Islam secara menyeluruh (P3EI, 2013).

Perekonomian merupakan salah satu sektor vital, karena sektor ini mengukur kesejahteraan suatu penduduk, dan dipengaruhi oleh banyak faktor. Rendahnya tingkat taraf kehidupan dan kesejahteraan yang ditandai dengan rendahnya rata-rata pendapatan per kapita penduduk, serta faktor ketersediaan lapangan pekerjaan dan faktor kemampuan tenaga kerja dalam memproduksi barang dan jasa yang berkualitas pada suatu negara juga menjadi beberapa faktor penentu dalam penguatan suatu perekonomian. Stabilitas perekonomian suatu negara merupakan indikator untuk melihat keberhasilan atau kegagalan suatu negara dalam suatu proses pembangunan (UNDP, 2015).

Suatu pembangunan dikatakan berhasil apabila dapat berlangsung secara berkesinambungan dalam segala sektor, khususnya sektor perekonomian yang juga menjadi salah satu isu global dan dikaji oleh banyak pihak baik pemerintah maupun non-pemerintah, urgensi ini diwujudkan melalui implementasi program yang berfokus pada tujuan pembangunan berkelanjutan secara global. Salah satu organisasi yang memiliki agenda dalam mencapai tujuan pembangunan secara global adalah PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) melalui program pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Persetujuan negara-negara anggota mengenai program SDGs untuk mendorong tujuan utama yaitu kebijakan untuk menjaga lingkungan, pembangunan sosial dan ekonomi di masa depan. Secara global, pemerintah ingin berkomitmen

untuk melindungi ekosistem, menciptakan kesetaraan gender, dan fokus pada pembangunan berkelanjutan, yang mana tujuan ini berhubungan untuk mencapai kesejahteraan manusia dan meningkatkan standar kehidupan (PBB, 2015).

Program SDGs bertujuan menciptakan standar kehidupan yang lebih baik secara global dalam segala sektor salah satunya perbaikan pada sektor perekonomian. SDGs diresmikan tanggal 25 September 2015 di Markas Besar PBB oleh para pemimpin dunia, berisi 17 tujuan dengan 169 target yang keseluruhannya merupakan rencana aksi global berlaku sejak 2016 hingga 2030. Dari 17 tujuan SDGs, tujuan ke-8 memiliki relevansi dan menjadi fokus dari penelitian ini. Tujuan ke-8 secara garis besar bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan menciptakan pekerjaan yang layak. SDGs dirancang dengan melibatkan pemerintah, organisasi sipil, sektor swasta, dan akademisi. OKI termasuk dalam salah satu bagian yang terlibat di dalam program SDGs (UNDP, 2015).

Organisasi Kerja sama Islam (OKI) adalah organisasi multilateral yang terbentuk setelah para pemimpin sejumlah negara Islam menghadiri konferensi di Rabat, Maroko, pada tanggal 22 - 25 September 1969, dan menyepakati Deklarasi Rabat yang berisi penegasan keyakinan atas agama Islam, hak asasi manusia dan penghormatan atas piagam PBB. OKI dibentuk sebagai wadah solidaritas antar negara anggota, menciptakan perdamaian dan keamanan global, serta melestarikan tempat suci umat Islam dan memperjuangkan kedaulatan Palestina. OKI beranggotakan negara mayoritas berpenduduk Islam dari negara kawasan Asia dan Afrika. Dalam perkembangannya OKI menjadi wadah kerja sama dalam bidang ekonomi, sosial, politik, budaya, dan ilmu pengetahuan dan teknologi (OIC, 2019).

Perwujudan keterlibatan OKI dalam mencapai tujuan dari program SDGs diwujudkan melalui implementasi delapan tujuan prioritas SDGs oleh OKI yaitu, tujuan: 1 pengentasan kemiskinan global, tujuan 2: mengakhiri kelaparan, tujuan 3: kehidupan yang sehat dan kesejahteraan, tujuan 4: kualitas dan mutu pendidikan yang baik, tujuan 5: kesetaraan gender, tujuan 8: pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif serta terciptanya pekerjaan layak, tujuan 9: pembangunan infrastruktur, industrialisasi, dan inovasi, dan tujuan 13: aksi

terhadap perubahan iklim. Tujuan-tujuan prioritas tersebut dipilih berdasarkan relevansinya terhadap negara anggota OKI (SESRIC, 2018).

Tujuan ke-8 SDG merupakan fokus dari penelitian ini, tujuan ini dibagi menjadi dua target, yaitu menciptakan perekonomian yang tumbuh berkelanjutan dan inklusif, pekerjaan layak dan peluang kerja yang luas. Secara lebih detail tujuan ke delapan menjaga pertumbuhan output per kapita, mencapai tingkat produktivitas ekonomi yang tinggi, menggalakkan kebijakan mengenai pembangunan yang tepat, mendorong formalisasi dan perkembangan usaha kecil dan menengah (UKM), mengurangi pengangguran yang tidak memiliki kemampuan, serta memperkokoh lembaga keuangan melalui sektor pariwisata (UN, 2015).

Perekonomian dalam Islam meliputi aktivitas bidang produksi yang berkaitan erat dengan keadilan distribusi. Perekonomian yang dilihat dari perspektif Islam diantaranya mengenai batasan tentang persoalan ekonomi menyatakan bahwa hal itu sesuai dengan kapasitas yang telah disediakan oleh Allah untuk memenuhi kebutuhan manusia yang ditujukan untuk mengatasi persoalan kehidupan manusia dan bertujuan mencapai kesejahteraan (Huda, 2015).

Perekonomian dalam Islam dipengaruhi oleh faktor *invisible resources* atau sumber daya yang dapat diinvestasikan, sumber daya manusia dan kewirausahaan, teknologi dan inovasi dalam proses produksinya. Perekonomian dalam pandangan Islam sesungguhnya tidak hanya fokus pada peningkatan kuantitas barang dan jasa, namun juga mempertimbangkan aspek keadilan, akhlak, dan keseimbangan antara tujuan dunia dan akhirat agar kesejahteraan dalam suatu negara dapat tercapai, teori ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam ayat berikut (Syauqi, 2016):

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“*wabtagi fimā āttākallāhud-dāral-āakhirata wa lā tansa naṣībaka minad-dun-yā wa aḥsing kamā aḥsanallāhu ilaika wa lā tabgil-fasāda fil-arḍ, innallāha lā yuḥibbul-mufsidīn*”

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari

(kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (QS. Al-Qashash 28:77, Al-Qur’an dan terjemahan KEMENAG RI, 2020).

Dari potongan surat Al-Qashash ayat 77 tersebut dapat dimaknai bahwa manusia haruslah menjaga kekayaan dan karunia yang diberikan oleh Allah di jalan yang benar dan amalan untuk kehidupan di akhirat. Manusia hendaknya selalu berbuat baik kepada sesama, sebagaimana kebaikan Allah SWT dalam memberi karunia keberkahan. Sebagai pemimpin di muka bumi, manusia wajib menjaga kelestarian dan tidak berbuat kerusakan di muka bumi (Shihab, 2017).

Perekonomian yang meningkat dapat didefinisikan sebagai tingkat kenaikan pendapatan nasional secara berkesinambungan ditandai dengan meningkatnya pendapatan per kapita dalam suatu periode perhitungan tertentu (Iskandar, 2013). Peningkatan jumlah produksi dan output dapat dimaknai sebagai semakin membaiknya sebuah perekonomian, indikator ini diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB) pada suatu wilayah (Rahardjo, 2013).

Secara agregat, kondisi rata-rata tingkat perekonomian di negara anggota OKI sangatlah beragam, hal ini dapat dilihat dari tingkat peningkatan PDB per kapita pada setiap tahun. PDB per kapita negara anggota OKI memiliki rata-rata sebesar 1,6% pada tahun 2016-2018, dan diestimasi akan semakin turun menjadi 1,2% pada tahun 2019-2020. Jika dibandingkan dengan rata-rata peningkatan PDB per kapita di negara CEE (*Central and Eastern Europe*) meningkat sebesar 3,6% pada tahun 2018 dan diestimasi meningkat sebesar 4% pada tahun 2019, selanjutnya CIS (*Commonwealth of Independent States*) meningkat sebesar 2,3% pada tahun 2018. Dari data tersebut menggambarkan bahwa tingkat perekonomian di negara OKI masih dibawah rata-rata negara CEE dan CIS (SESERIC,2019).

Produksi adalah bagian dari kegiatan ekonomi yang penting, yaitu menambah kegunaan (nilai guna) suatu barang. Kegunaan suatu barang akan bertambah bila memberikan manfaat baru atau lebih dari bentuk semula. Dalam memproduksi membutuhkan faktor produksi untuk melakukan proses produksi. Fungsi produksi adalah hubungan antara input dengan output yang dihasilkan dalam satu periode

atau suatu gambaran bagaimana produsen berperilaku dalam memproduksi barang atau jasa. Fungsi produksi disederhanakan hanya tergantung pada dua input yakni modal (K) dan tenaga kerja (L) sehingga dapat diformulasikan menjadi $Q = f(K, L)$. Semakin kurva isoquant menjauhi titik 0, maka jumlah input semakin besar, dan jumlah output semakin besar pula. (Azwar Karim, 2014).

Perekonomian yang meningkat juga dapat dilihat dari peningkatan produktivitas faktor-faktor produksi yang meliputi akumulasi modal, teknologi, dan sumberdaya berupa tenaga kerja untuk menghasilkan output. Sebagai bagian dari faktor produksi tenaga kerja menjadi penggerak utama pada proses produksi, karena tenaga kerja mempunyai dua modal utama yaitu tenaga dan pikiran. Perekonomian bisa dicapai dengan menambah jumlah tenaga kerja dan total produksi melalui efektivitas kerja dari para pekerja. Indikator ini akan menjadi kunci untuk mengukur performa kondisi suatu perekonomian (UNSD, 2017).

Di era ekonomi berbasis pengetahuan, peran modal manusia menjadi lebih penting, karena memiliki hubungan langsung dengan produktivitas tenaga kerja dan memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian. Oleh karena itu, mengembangkan modal manusia dan menciptakan pekerjaan yang lebih produktif dan berkualitas, kebijakan negara anggota OKI yang ditujukan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi berkelanjutan yang kuat, mengurangi kemiskinan, dan peningkatan kesejahteraan sosial (SESRIC, 2019)

Berdasarkan laporan SESRIC per tahun 2016, ada 1,1 milyar orang di OKI negara anggota yang berada di usia kerja, tetapi hanya 681 juta dari mereka adalah bagian dari angkatan kerja. Situasi ini timbul karena ketidakcocokan antara sistem pendidikan dan kebutuhan tenaga kerja, tingkat produktivitas yang rendah ditambah dengan upah yang relatif rendah, emigrasi pekerja, dan informasi pasar tenaga kerja yang tidak memadai. Akibatnya, hal ini menjadi tantangan bagi negara OKI mengenai kebijakan pasar tenaga kerja yang pro-aktif, dan mempengaruhi pasar tenaga kerja mengambil keuntungan penuh dari tenaga kerja serta meningkatkan kerjasama intra-OKI (SESRIC, 2019).

Huda et al (2015) Islam memandang kerja sebagai unsur produksi didasari konsep istikhlaf, dimana manusia bertanggung jawab untuk memakmurkan dunia

dan bertanggung jawab mengelola titipan Allah untuk memenuhi kebutuhan manusia, sedangkan tenaga kerja adalah segala usaha yang dilakukan oleh tenaga atau pikiran untuk mendapatkan imbalan yang pantas. Menurut Ibn Khaldun (dalam P3EI, 2013) kerja merupakan implementasi fungsi kekhalifahan manusia yang diwujudkan dalam menghasilkan suatu nilai dari hasil kerja. Rosyidi (2014:56) mengartikan secara rinci istilah tenaga kerja kedalam istilah human resource dimana didalamnya selain kegiatan fisik juga mencakup kemampuan non fisik seperti ide dan kreativitas disumbangkan dalam proses produksi barang dan jasa.

Penelitian mengenai hubungan antara tenaga kerja dan pertumbuhan telah banyak diteliti, seperti yang dilakukan oleh Cahyadin (2019), Ali, et.al., (2018), dan Mahru Rahman (2018) dalam hasil penelitian ketiganya mendapatkan hasil yang serupa jika tenaga kerja berhubungan positif dan berpengaruh signifikan pada perekonomian. Namun studi oleh Yakubu et.al., (2020) mendapat hasil yang berbeda yaitu tenaga kerja memiliki hubungan yang negatif dengan perekonomian di Nigeria.

Yusof (2011) pekerjaan dan pertumbuhan output sering dihubungkan dengan tingkat produktivitas dan pertumbuhannya karena variabel-variabel ini biasanya terfokus dalam upaya untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan standar hidup negara. Dikatakan bahwa ada hubungan kuat antara produktivitas dan pekerjaan yang layak, dan menciptakan peluang kerja yang layak adalah cara terbaik untuk memperbaiki suatu perekonomian.

Selain tenaga kerja, kegiatan perdagangan internasional baik ekspor maupun impor keduanya merupakan aspek terpenting yang berkontribusi terhadap perekonomian suatu negara (Raghutla, 2019). Perdagangan internasional merupakan indikator penting bagi pembangunan ekonomi dan sosial. Meningkatkan perdagangan internasional berkontribusi pada peningkatan standar hidup, dan meningkatkan investasi dan pekerjaan. Perdagangan merupakan setiap bentuk aktivitas produksi yang dilakukan manusia dengan mengeksplorasi sumber daya yang disediakan Allah SWT untuk mewujudkan suatu barang dan jasa yang digunakan untuk mencapai masalah bukan hanya menciptakan materi. Produksi sangat berkaitan bagi kelangsungan hidup manusia dan bumi.

Sistem ekonomi Islam mengutamakan sektor riil (industri dan perdagangan) dibandingkan sektor moneter, dan transaksi jual beli memastikan keterkaitan kedua sektor tersebut. Keutamaan sistem ekonomi yang mengutamakan sektor riil seperti ini, pertumbuhan bukanlah merupakan ukuran utama dalam melihat perekonomian namun lebih memperhatikan kesejahteraan dan pemerataan. Rasulullah SAW, dalam beberapa hadits menekankan pentingnya kegiatan perdagangan. Dalam hadits riwayat Ahmad beliau bersabda “*Hendaklah kamu berdagang (berbisnis), karena di dalamnya terdapat 90 persen pintu rezeki*”. Dalam hadits yang lain beliau bersabda “*Sesungguhnya sebaik-baik pekerjaan adalah perdagangan (bisnis)*” (Beik, 2016).

Kegiatan ekspor impor sudah dipraktikkan di zaman Rasulullah. Bahkan, jauh sebelum Islam datang, ekspor impor ini sudah biasa dilakukan oleh bangsa Quraisy. Hal ini tercantum dalam Alquran surah Quraisy ayat 1-4. Imam Abu Yusuf, fuqoha zaman Khalifah Harun al-Rasyid, dalam kitabnya al-Kharaj menjelaskan dengan tegas bahwa manfaat dan peran yang terdapat dalam perdagangan internasional ini adalah kemudahan arus lalu lintas barang dan jasa serta meningkatkan pendapatan negara dari pajak bea masuk (Azwar Karim, 2018).

Banyak negara memandang perdagangan internasional sebagai alat penting untuk meningkatkan integrasi mereka dengan negara lain seperti menjangkau pasar konsumen yang lebih besar untuk ekspor, menciptakan peluang kerja baru, menarik investasi asing langsung dan yang paling penting memiliki pertumbuhan ekonomi jangka panjang yang berkelanjutan (SESRIC, 2019). Kovac (2013) keberhasilan suatu negara dalam pasar internasional akan ditentukan oleh kemampuan kompetitif semua sektor bisnisnya yang terlibat dalam perdagangan internasional. Lebih lanjut kegiatan ekspor merupakan faktor utama yang dapat menstimulus perekonomian (Saned dan Husain (2015), Acaravci (2012), dan Syaifullah et.al 2017).

Altaee et.al., (2018) dalam penelitiannya di negara GCC menunjukkan hasil bahwa ekspor memiliki hubungan positif, sebaliknya impor memiliki hubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap perekonomian, sejalan dengan Babaji A. (2015), dan Rani (2018) dalam penelitiannya mereka menggunakan data dan sampel negara yang berbeda, ketiganya melihat pengaruh yang ditimbulkan

perdagangan internasional pada perekonomian (PDB). Kartika (2018) melakukan analisis pada pengaruh komposisi ekspor dan impor pada perekonomian di Riau menunjukkan hasil yang berbeda bahwa tidak semua ekspor berkontribusi pada perekonomian, hal ini dipengaruhi oleh variasi barang yang diekspor ke negara lain.

Alpay (2011) organisasi regional dibentuk untuk meningkatkan kerjasama ekonomi antara negara-negara anggota. Memiliki lebih banyak kerjasama ekonomi akan memperkuat hubungan di antara negara-negara anggota di bidang lain juga. Kerjasama ekonomi antar negara OKI belum pada tingkat yang diinginkan. Tingkat integrasi ekonomi yang rendah dapat terlihat jelas pada tingkat yang tidak memuaskan perdagangan intra-OKI. Pada analisis perdagangan intra-OIC dilakukan di sebelumnya menunjukkan bahwa perdagangan intra-OKI masih jauh dari level target 20% yang ditetapkan untuk dicapai pada tahun 2015.

Berdasarkan data tahunan OKI tahun 2018, dinyatakan bahwa tingkat perdagangan OKI mengalami peningkatan namun belum bisa mendominasi pasar global. Kondisi ini menjadi tantangan bagi pemerintah untuk menerapkan kebijakan yang tepat. Kebijakan ISI (Industrialisasi Substitusi Impor) merupakan kebijakan bahwa sebuah negara harus mengurangi ketergantungannya pada negara asing dengan mengembangkan produk industri dalam negeri. Dengan kebijakan mengurangi tingkat impor akan menstimulus produktivitas dalam negeri yang akan bermuara pada IOE (Industrialisasi Orientasi Ekspor), maka perekonomian dapat didorong oleh sektor ekspor (Nelson, 2009).

Selain perdagangan internasional, rendahnya tingkat inflasi dianggap sebagai indikator penting dalam objek kebijakan makroekonomi untuk menciptakan perekonomian yang stabil (Shariq, 2016). Al-Maqrizi menyatakan bahwa peristiwa inflasi merupakan fenomena alam yang menimpa seluruh dunia sejak masa dahulu hingga sekarang. Menurutnya, Inflasi terjadi karena harga-harga secara umum mengalami kenaikan dan berlangsung terus-menerus. Pada saat inflasi, persediaan barang dan jasa mengalami kelangkaan dan konsumen, karena sangat membutuhkannya mereka (konsumen) harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk sejumlah barang dan jasa yang sama (Azwar Karim, 2019).

Menurut Ibnu Taimiyah kondisi harga tidak selalu disebabkan oleh tindakan tidak adil, penyebabnya lain adalah penawaran yang turun akibat inefisiensi produksi, penurunan impor barang yang diminta atau juga tekanan pasar. Karena itu, jika permintaan terhadap barang meningkat, sedangkan penawaran menurun, harga barang tersebut akan naik. Inflasi memiliki dampak negatif dan positif bagi beberapa pihak, menjaga tingkat inflasi agar tetap terkontrol dan stabil dapat membantu menstimulus perekonomian kearah yang lebih baik (Nasir, 2010).

Penelitian mengenai hubungan inflasi terhadap perekonomian yang telah dilakukan oleh Mohseni (2016) dan Thanh (2015) keduanya mendapatkan hasil yang sama jika inflasi berhubungan negatif dan berpengaruh signifikan pada perekonomian. Penelitian serupa dilakukan oleh Mishchenko et.al., (2018) menganalisis mengenai hubungan inflasi pada perekonomian pada 158 negara, menemukan hasil yang sama. Maka untuk meminimalkan efek dari inflasi kebijakan mengenai pembatasan jumlah uang beredar harus diterapkan untuk menjaga agar sistem moneter tetap efektif.

Mohammad (2011) dalam penelitiannya menganalisis performa negara OKI dengan membandingkan indikator makroekonomi antar negara OKI, hasilnya menunjukkan negara-negara OKI dengan efisiensi dan performa terbaik dari kombinasi variabel makroekonomi yang digunakan berupa tenaga kerja, perdagangan internasional, dan inflasi. Keunggulan dalam satu atau lebih indikator didominasi oleh 3 negara FEC (*Fuel Exporting Country*) dan 4 negara LDC (*Least Developed Country*). Dan untuk kinerja terbaik dari semua indikator dipimpin oleh negara MDC (*Medium Developed Country*) yaitu Malaysia.

Kontribusi negara OKI dengan keterlibatannya dalam program SDGs dan implementasi tujuan ke-8 dapat mempengaruhi kebijakan dalam menstimulus perekonomian negara OKI, serta mendorong produktivitas tenaga kerja dengan menciptakan pekerjaan yang layak (OKI, 2019). SDGs tujuan ke-8 sejalan dengan strategi negara OKI dalam diversifikasi perekonomian agar tumbuh secara inklusif dan berkelanjutan serta bertujuan untuk terhindar dari ancaman krisis global maupun nasional, serta mengarah pada terbukanya peluang lapangan pekerjaan baru yang tidak merusak lingkungan, perekonomian yang semakin membaik juga

akan membuka peluang bagi negara anggota OKI untuk mengurangi kesenjangan dengan negara maju (OKI, 2019).

Kerjasama perdagangan merupakan salah satu tujuan OKI berfokus pada bidang perekonomian, untuk mencapai integrasi ekonomi yang bermuara pada pembentukan *Islamic Common Market*. Berkaitan dengan hal tersebut, OKI secara resmi membentuk *Economic and Commercial Cooperation of the OIC* (COMCEC) salah satu komisi khusus dalam struktur OKI yang menangani masalah ekonomi dan perdagangan. Pada tanggal 10-15 April 2016 di Istanbul, Turki dilaksanakan *13th Session of the Islamic Summit Conference* yang merumuskan target OKI yang tertuang dalam *OIC-2025: Program of Action*. Pada program tersebut, negara anggota sepakat menargetkan pertumbuhan perdagangan intra OKI hingga 25% pada 2025 (SESRIC, 2019).

Institusi keagamaan memiliki peran dan karakter sosial-ekonomi yang dapat menciptakan upaya sinergis untuk mencapai SDGs, terutama di negara-negara mayoritas berpenduduk muslim. Tujuan pembangunan berkelanjutan bertujuan untuk kesejahteraan manusia, hal ini selaras dengan etos dan filosofi Islam. Maqasid al-Shariah menekankan pada kesejahteraan manusia dari sudut pandang spiritual, fisiologis, intelektual dan ekonomi (Ismail, 2017).

Latar belakang di atas menjadi tujuan bagi peneliti untuk menganalisis dan melihat pengaruh tenaga kerja, perdagangan internasional, dan inflasi pada perekonomian di negara anggota OKI. Penelitian ini mengumpulkan data sampel dari negara yang tergabung dalam OKI periode 2007-2018. Dengan mengetahui kondisi perekonomian negara anggota OKI khususnya variabel-variabel makro ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini, diharapkan dapat digunakan untuk melihat potensi atau hambatan yang perlu di atasi dalam mencapai Perekonomian, serta sebagai salah satu bentuk kontribusi dalam perwujudan program SDGs.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Mengacu pada kajian literatur dan penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan, berikut perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya:

1. Berikut penelitian sebelumnya terkait penelitian ini, Alpay et.al., (2011) "*Trade among OIC countries: limits of Islamic solidarity*", Mohammad (2011)

“*Comparing Macroeconomic Performance of OIC Member Countries*”, Yusof (2011) “*Trends on Employment and Productivity of OIC Member Countries: An Analysis*”, Ismail (2017) “*Role of Islamic Economics and Finance in Sustainable Development Goals (SDGs)*”, penelitian-penelitian tersebut akan dikembangkan secara lebih komprehensif untuk menganalisis pengaruh tenaga kerja, perdagangan internasional, dan inflasi terhadap perekonomian di negara anggota OKI.

2. Penelitian ini juga akan mengembangkan penelitian sebelumnya untuk melihat dinamika pengaruh tenaga kerja, perdagangan internasional, dan inflasi terhadap perekonomian dengan memperluas unit analisis di negara anggota Organisasi Kerjasama Islam (OKI). Sedangkan dalam penelitian sebelumnya oleh Malik Cahyadin (2019) menganalisis pengaruh tenaga kerja pada perekonomian Indonesia dan Malaysia, Altaee et.al., (2018) menganalisis pengaruh perdagangan internasional pada perekonomian di GCC, dan M. Mohseni (2016) menganalisis hubungan inflasi terhadap perekonomian di Iran.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh tenaga kerja, perdagangan internasional, dan inflasi secara parsial dan simultan terhadap Perekonomian di negara anggota OKI periode 2007-2018.

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Pendekatan kuantitatif diterapkan dalam penelitian ini dengan teknik analisis regresi data panel yaitu teknik analisis gabungan data *cross section* dan *time series* yang digunakan untuk menguji pengaruh tenaga kerja, perdagangan internasional, dan inflasi terhadap sampel negara anggota Organisasi Kerjasama Islam (*cross section*) terhadap perekonomian di negara anggota OKI selama periode 2007-2018 (*time series*).

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Hasil olah data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel. Hasil penelitian ini merupakan hasil dari pengujian hipotesis yang telah disusun sebelumnya, bahwa variabel independen yang dipakai

berupa tenaga kerja (positif), perdagangan internasional ekspor (positif) dan impor (negatif), dan inflasi (negatif) berpengaruh signifikan pada variabel dependen atau perekonomian di negara anggota OKI selama periode 2007-2018. Hasil tersebut dapat digunakan bagi pembuat kebijakan untuk melihat dampak yang dapat ditimbulkan dari variabel-variabel yang dipergunakan agar dapat menjadi bahan evaluasi dalam melihat potensi suatu negara untuk mencapai Perekonomian.

1.6 Kontribusi Riset

1. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dalam mengoptimalkan strategi dan implementasi kebijakan secara tepat khususnya dalam melihat kontribusi dari variabel yang diteliti berupa tenaga kerja, ekspor, impor, dan inflasi di negara anggota OKI.
2. Bagi para akademisi dan peneliti, hasil yang didapatkan pada penelitian ini dapat dijadikan khasanah pengetahuan, untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa atau relevan agar penelitian dapat lebih komprehensif.
3. Bagi negara anggota OKI, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber evaluasi dan informasi dalam melihat potensi di negara anggota OKI yang perlu ditingkatkan lagi melalui variabel yang diteliti berupa tenaga kerja, ekspor, impor, dan inflasi. Hal ini dapat menstimulus perekonomian yang berkelanjutan di negara anggota OKI, sehingga kesejahteraan masyarakat dapat terjamin sesuai dengan poin yang ingin dicapai dalam program SDGs.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB 1: PENDAHULUAN

Pendahuluan pada bab 1 akan membahas latar belakang mengenai topik yang di teliti dalam karya ilmiah, kesenjangan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu, tujuan dari penelitian, ringkasan metode dan hasil penelitian, kontribusi yang diberikan dari hasil riset, dan sistematika penulisan skripsi sesuai dengan standar yang ditetapkan dalam buku acuan penulisan dan penyusunan skripsi.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka pada bab 2 menguraikan landasan teoritis dan hasil dari penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian yang bersumber dari buku-buku berisi teori, jurnal nasional maupun internasional. Kemudian bagian kedua juga akan memberi penjelasan terkait hubungan antar variabel independen dan variabel dependen, studi terdahulu yang bersumber dari jurnal internasional, hipotesis yang merupakan jawaban sementara berdasarkan landasan teori, teknik menganalisis, dan kerangka teoritis.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada bab 3 akan memberikan penjelasan terkait pendekatan yang diaplikasikan untuk menganalisis tujuan dari karya ilmiah. Bagian ini mencakup pendekatan yang diaplikasikan, variasi dan asal data, tata cara mengumpulkan data, identifikasi variabel, dan teknik dalam menganalisis.

BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pada bab 4 akan memberikan penjelasan terkait hasil dan pembahasan yang meliputi deskripsi secara general objek yang diteliti, variabel, dan deskripsi statistik dari hasil penelitian secara menyeluruh berupa hasil pengolahan data secara statistik dan interpretasi data.

BAB 5: KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dan saran pada bab 5 akan menguraikan secara singkat hasil yang didapatkan dari apa yang telah diteliti dan penyampaian temuan dan implikasi dari temuan tersebut. Pada bagian saran akan berisi saran praktis yang ditujukan baik untuk pengambil kebijakan dan saran teoritis untuk para peneliti yang hendak meneliti hal serupa atau relevan dengan penelitian ini.